

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Dan Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Rosmaeni¹⁾, Nur Khalisah Latuconsina²⁾, and Nur Yuliany³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

rosmaeni65@gmail.com¹⁾, nurkhalisah99@gmail.com²⁾, nur.yuliany@uin-alauddin.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tipe *jigsaw* pada kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto yang berjumlah 158 peserta didik terdiri atas kelas XI₁ sampai dengan kelas XI₄. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI₁ sebagai kelas eksperimen₁ sedangkan XI₂ sebagai kelas eksperimen₂. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika berupa *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan tipe *jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

Kata Kunci: Pembelajaran Tutor Sebaya, Pembelajaran *Jigsaw*, Hasil Belajar Matematika

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan umat manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat mencapai aspirasi, cita-cita menuju masa depan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Fuad, 2003). Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Salah satunya adalah guru dimana guru dalam proses pembelajaran harus mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu materi pelajaran di sekolah adalah matematika. Nursalam (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika dikatakan efektif apabila peserta didik memahami konsep dari matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Keberhasilan itu dapat dilihat dari aktivitas guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai mediator, motivator dan fasilitator peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif serta pembelajaran pun menjadi efektif dan menyenangkan.

Mengingat begitu pentingnya proses belajar dalam pembelajaran yang dialami peserta didik maka seorang guru harus kompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan peserta didik karena

“mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri atau *learning to learn*”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing peserta didik untuk belajar sendiri, karena keberhasilan peserta didik sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajarsecara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri (Felder, 1998).

Kenyataan yang terjadi di lapangan dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih sangat rendah. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Jeneponto menyatakan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan masih bersifat konvensional. Peserta didik pasif menerima pelajaran matematika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya keikutsertaan peserta didik dalam membangun pemahaman sendiri. Peserta didik juga hanya aktif mencatat materi sesuai dengan yang ditugaskan atau yang dituliskan oleh guru di papan tulis, sehingga hanya peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman tinggi yang mampu menerima pelajaran dengan baik, sementara peserta didik yang lain hanya mengikuti arahan guru. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Oleh karena itu, guru matematika perlu memilih strategi yang tepat agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif solusi dari permasalahan tersebut dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan *jigsaw*.

Menurut Suherman dkk mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Sedangkan menurut Suryo dan Amin yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau berapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar (Didi Suprijadi, 2010). Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Aris Shoimin, 2016). Strategi pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Santosa, 2008).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap baik dilihat dari unsur segi kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan dengan cara latihan dan pengalaman belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, diperlukan penialaian atau dilakukan evaluasi pada siswa yang merupakan tindak lanjut atau cara yang dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya, sehingga dengan evaluasi pendidik juga dapat mengukur tentang perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Asep Jihad, 2012). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan yang sama

berupa *pretest* dan *posttest*. Tes *pretest* diberikan sebelum adanya perlakuan untuk mengetahui keadaan awal peserta didik, sedangkan *posttest* diberikan setelah adanya perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 5 Jeneponto, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 5 Jeneponto tahun ajaran 2017-2018. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sehingga sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI₁ sebagai kelas eksperimen₁ yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dan kelas XI₂ sebagai kelas eksperimen₂ yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang, jadi sampel dalam penelitian sebanyak 80 orang. Instrumen tes yang digunakan berbentuk tes uraian untuk mengukur hasil belajar matematika siswa dengan jumlah soal sebanyak enam nomor. Pengolahan data hasil penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji *independent sample t-test* dan uji *efisiensi relative*.

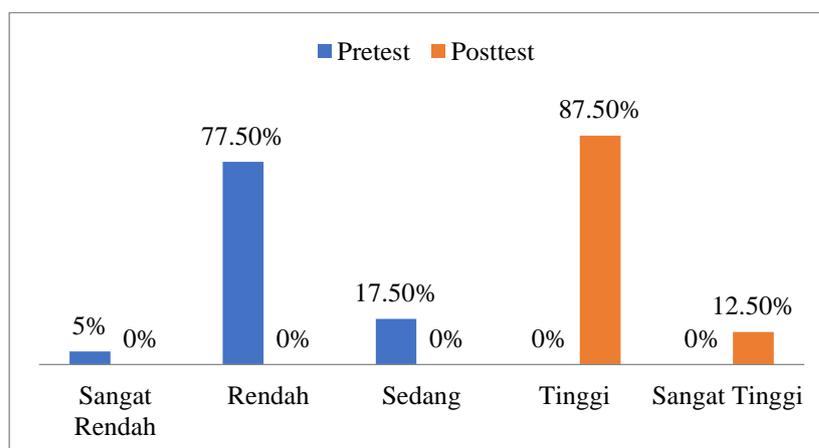
3. Hasil

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* untuk mengukur hasil belajar awal peserta didik. Adapun hasil belajar matematika peserta didik secara deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data *Pretest* Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen

	N	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>
Kelas Eksperimen ₁	40	59	30	45,4	8,97
Kelas Eksperimen ₂	40	68	33	44,4	6,65

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen₁ yaitu 59 dan pada kelas eksperimen₂ yaitu 68. Sedangkan nilai terendah pada kelas eksperimen₁ yaitu 30 dan kelas eksperimen₂ yaitu 33. Rata-rata hasil belajar matematika pada kelas eksperimen₁ yaitu 45,4 dan kelas eksperimen₂ yaitu 44,4. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik baik pada kelas eksperimen₁ maupun kelas eksperimen₂ tidak mencapai kriteria ketuntasan yaitu di atas nilai KKM ≥ 70 .

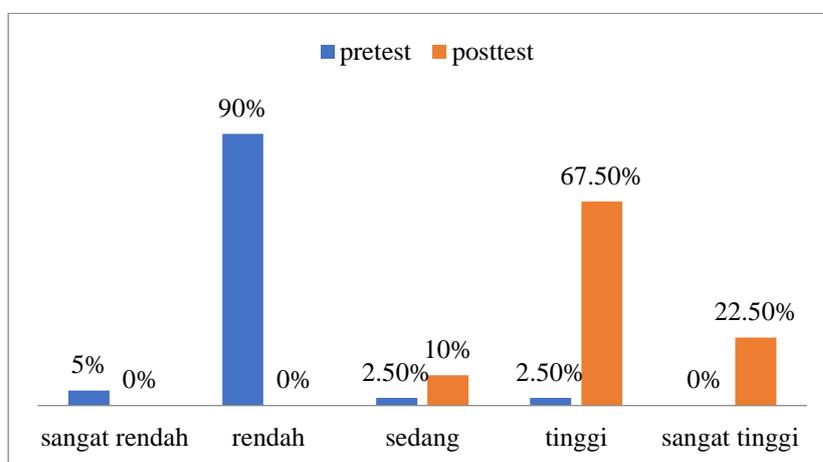


Gambar 1. Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen₁

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa pada *pretest* rata-rata peserta didik berada pada kategori sangat rendah yaitu 77,5% sedangkan pada *posttest* rata-rata peserta didik berada pada

kategori tinggi yaitu 87,5%. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe tutor lebih menekankan pada metode kerja sama sehingga terjadi interaksi dalam kelompok. Pembagian kelompok dalam metode ini berdasarkan jumlah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga tutor akan disebar ke tiap-tiap kelompok untuk mengajarkan materi yang diberikan kepada anggota kelompoknya.

Tutor yang dipilih harus memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan anggotanya. Dengan metode ini juga peserta didik akan merasa terbantu dengan adanya tutor yang menjelaskan dalam kelompok. Peserta didik juga akan memiliki kebebasan untuk bertanya secara langsung kepada tutor karena yang menjadi tutor adalah temannya sendiri sehingga peserta didik akan memiliki peluang untuk menguasai materi pembelajaran. Dari peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi matriks.



Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen₂

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa pada *pretest* rata-rata peserta didik berada pada kategori sangat rendah yaitu 90% sedangkan pada *posttest* rata-rata peserta didik berada pada kategori tinggi yaitu 67,5%. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih menekankan pada metode kerja sama sehingga terjadi interaksi dalam kelompok dimana jumlah anggota dalam tiap kelompok berdasarkan jumlah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Melalui metode ini peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab secara mandiri karena dalam kelompoknya masing-masing memiliki materi yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan metode ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang memiliki materi yang sama dan saling mendiskusikan materinya satu sama lain sedangkan kelompok asal adalah kelompok awal peserta didik di mana dalam kelompok ini peserta didik akan bergantian menjadi tutor untuk menjelaskan materinya secara mandiri berdasarkan hasil diskusi dari kelompok ahli.

Kegiatan presentasi, peserta didik yang ditunjuk untuk melakukan presentasi harus menjelaskan materi secara keseluruhan. Dari kegiatan ini peserta didik memiliki peluang untuk menguasai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dari peningkatan hasil belajar peserta didik

tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi matriks.

Tabel 2. Normalitas Hasil Belajar *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas	<i>K- Smirnov Z</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
Eksperimen ₁	.652	.789	Normal
Eksperimen ₂	.699	.713	Normal

Pengujian normalitas dilakukan pada data *pretest* kelas eksperimen₁ dan kelas eksperimen₂, taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05. Nilai *sig* untuk *pretest* kelas eksperimen₁ sebesar 0,789 berarti nilai $sig > \alpha$ ($0,789 > 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen₁ berdistribusi normal. Pada hasil *pretest* kelas eksperimen₂ diperoleh *sig* sebesar 0,713, berarti nilai $sig > \alpha$ ($0,713 > 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen₂ juga berdistribusi normal.

Tabel 3. Normalitas Hasil Belajar *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas	<i>K- Smirnov Z</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
Eksperimen ₁	1.003	.266	Normal
Eksperimen ₂	.897	.397	Normal

Pengujian normalitas dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen₁ dan kelas eksperimen₂, taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05, setelah dilakukan pengolahan data pada SPSS maka diperoleh *output* nilai *sig* untuk *posttest* kelas eksperimen₁ sebesar 0,266 berarti nilai $sig > \alpha$ ($0,266 > 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen₁ berdistribusi normal. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen₂ diperoleh *sig* sebesar 0,397, berarti nilai $sig > \alpha$ ($0,397 > 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen₂ juga berdistribusi normal.

Tabel 4. Homogenitas Hasil Belajar *Pretest* Kelas Eksperimen

Tes	<i>Levene Statistik</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	1.867	.176	Homogen
<i>Posttest</i>	3.628	.060	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen₁, besarnya angka *Levene Statistik* adalah 1.867 sedangkan probabilitas atau signifikansinya adalah 0,176 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima, yang berarti asumsi bahwa data *pretest* kedua kelas eksperimen variansinya sama (homogen). Sedangkan untuk *posttest* kelas eksperimen₁ dan kelas eksperimen₂ diketahui bahwa besarnya angka *Levene Statistik* adalah 3.628 sedangkan probabilitas atau signifikansinya adalah 0,060 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima, yang berarti asumsi bahwa data *posttest* kedua kelas eksperimen variansinya sama (homogen).

Tabel 5. Uji Hipotesis Kelas Eksperimen

Kelas	F	t _{-hit}	t _{-tabel}	Df	Mean	Sig.	Keterangan
<i>Posttest</i>	3.628	.454	.219	8	1.487	.651	$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui nilai *sig* sebesar 0,651, $\alpha = 0,05$ dan $dk = (40+40-2) = 78$ adalah 0,2199 . Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,651 > 0,2199$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 tak di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto.

Tabel 6. Uji Efektivitas Kelas Eksperimen

Kelas	Variansi Eksperimen ₁	Variansi Eksperimen ₂	$R(\theta_2, \theta_1)$
<i>Posttest</i>	72.25	55.80	1.29

Berdasarkan uraian di atas maka $R > 1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa θ_2 lebih efisien dibandingkan θ_1 atau model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi dan presentasi. Di mana dalam kegiatan diskusi peserta didik masing-masing memiliki materi secara mandiri meskipun bekerja dalam kelompok. Peserta didik akan bergantian menjadi tutor untuk menjelaskan materi dalam kelompoknya sehingga peserta didik harus menguasai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dalam kegiatan presentasi, peserta didik yang ditunjuk ntuk melakukan presentasi harus menjelaskan materi secara keseluruhan. Dengan kegiatan ini peserta didik antusias dalam menguasai materi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam kegiatan diskusi setiap kelompok hanya mendapatkan satu sub pokok materi dan pada saat presentasi, semua kelompok melakukan presentasi karena setiap kelompok memiliki materi yang berbeda-beda sehingga setelah peserta didik melakukan presentasi, maka akan cenderung memperhatikan kelompok lain untuk melakukan presentasi.

Meskipun terjadi perbedaan dalam proses pembelajaran, namun kedua model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi matriks karena dalam proses penerapannya, peserta didik saling bekerja sama secara berkelompok sehingga terjadi interaksi baik antar peserta didik maupun dengan pendidik. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar *Vygotsky* yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif (Muh. Yusuf T, 2013).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh dari kedua kelas eksperimen₁ (XI1) dan kelas eksperimen₂ (XI2) pada materi matriks, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya (XI1) dan kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (XI2). Hal ini di buktikan dengan hasil pengujian statistik inferensial pada uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana, $t_{hitung} = 0,651$ sedangkan tabel = 0,2199 menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 tak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto.

Setelah dilakukan pengolahan data, meskipun terdapat perbedaan pada kedua model tersebut, namun tetap dinyatakan bahwa kedua model tersebut efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Namun untuk membandingkan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tipe *jigsaw*, maka digunakan uji efektivitas hasil belajar

peserta didik. Berdasarkan hasil uji efektivitas maka diperoleh hasil bahwa $R > 1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Jeneponto dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam langkah-langkah model pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran terutama pada saat diskusi dan presentasi hasil diskusi. Dimana, pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada sesi diskusi, peserta didik masing-masing memiliki materi sendiri dalam kelompoknya dan materi tersebut harus dikuasai setiap individu karena nantinya akan membentuk kelompok baru yaitu kelompok ahli. Dalam kelompok inilah peserta didik berkumpul berdasarkan materi yang sama kemudian saling berdiskusi dan bertukar pikiran antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya mengenai materi yang diberikan sehingga wawasan peserta didik tidak terbatas hanya pada pengetahuannya saja namun pengetahuan peserta didik dapat bertambah luas dengan adanya saran atau pengetahuan yang diperoleh dari orang lain dan setelah berdiskusi setiap individu kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi dari kelompok ahli tersebut. Dalam diskusi ini peserta didik menjelaskan materi yang diberikan secara bergantian dalam kelompoknya sehingga memungkinkan peserta lebih menguasai sub-sub materi yang dibahas pada pertemuan tersebut karena ada beberapa materi yang dibahas dalam setiap kelompok dan materi tersebut harus dikuasai oleh setiap individu. Setelah semua kelompok berdiskusi guru bertugas untuk menunjuk salah satu individu untuk menjelaskan hasil diskusi dalam kelompoknya. Individu yang bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi harus menjelaskan materi secara keseluruhan sehingga peserta didik akan lebih antusias dalam menguasai materi pelajaran. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi penjelasan dari presentasi hasil diskusi agar peserta didik saling bertukar informasi satu sama lain.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peserta didik memiliki peluang yang besar untuk memahami materi secara keseluruhan. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, peserta didik hanya mendapatkan satu tujuan pembelajaran dalam kelompoknya masing-masing sehingga pengetahuan peserta didik terhadap materi yang lain sangat minimalisir karena hanya terfokus pada satu materi saja apalagi jika peserta didik tidak memperhatikan kelompok lain yang melakukan presentasi hasil diskusi, maka pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada materi yang dibagikan secara kelompok. Meskipun terjadi perbedaan dalam proses pembelajaran, namun kedua model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi matriks karena dalam proses penerapannya, peserta didik saling bekerja sama secara berkelompok sehingga terjadi interaksi baik antar peserta didik maupun dengan pendidik. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar *Vygotsky* yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santosa (2017) yang mengatakan bahwa pada siklus I, hasil belajar dari 40 siswa terdapat 20 siswa (50%) dikategorikan tidak tuntas belajar yaitu mendapat nilai kurang dari 65, sedangkan siswa yang tuntas belajar klasikal ada 20 siswa (50%) dikategorikan tuntas belajar klasikal dengan daya serap 50% terhadap materi pelajaran, kemudian pada siklus II, hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan dalam menyelesaikan soal, terbukti dari siswa yang tidak tuntas belajar dari 20 siswa menjadi 10 siswa, sedangkan siswa yang tuntas belajar klasikal ada 30 siswa dengan daya serap 64% dan pada siklus III, hasil belajar siswa mengalami peningkatan kemampuan terhadap penyelesaian soal, terbukti dari siswa yang tuntas belajar klasikal tinggal 4 siswa (10%) yang tidak tuntas sedangkan siswa yang tuntas belajar klasikal ada 36 siswa (90%) dengan daya serap 68%, berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal keliling dan luas segitiga.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar matematika peserta didik kelas XI₁ SMA Negeri 5 Jeneponto yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mengalami peningkatan dari 45,4 menjadi 79,2 setelah diberikan posttest dengan peningkatan sebesar 74,4%. (2) Hasil belajar matematika peserta didik kelas XI₂ SMA Negeri 5 Jeneponto yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan dari 44,4 menjadi 78,8 setelah diberikan *posttest* dengan peningkatan sebesar 77,5%. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tipe *jigsaw*. Dimana model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felder, R.M, Learning and teaching styles in engineering Of Education (Eng Education: 1998): h. 674-681.
- Fuad, I. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: BumiAksara.
- Nursalam. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Makassar: Alauddin University Press.
- Jihad, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Setiawan Santosa, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII B Smp N 8 Pekalongan Pada Materi Pokok Segitiga*, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan UniversitasNegeri Semarang, 2008), h. 39-40.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprijadi, D. (2010). *Pengaruh Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Daarussalaam Jakarta*, Vol. 3, No. 2. Jakarta: Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI.
- Yusuf, M.T. (2013). *Teori Belajar Dalam Praktek*. Makassar: Alauddin University Press.